

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya dimulai dari sandang, pangan dan papan. Kurang terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup akan menyebabkan kecemasan dalam bersosialisasi dan kurangnya kepercayaan diri terhadap diri sendiri (Harsanti & Maulana, 2015). Maka dari itu, individu belajar untuk dapat bersosialisasi dengan baik agar dapat membentuk kepercayaan diri. Menurut Maslow (dikutip Kartono & Kartini, 2007) Kepercayaan diri merupakan kebutuhan dasar untuk pengembangan aktualisasi diri, dengan memiliki rasa percaya diri orang akan berupaya mengenal dan memahami diri sendiri. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri akan mengakibatkan pengembangan potensi diri terhambat sehingga orang yang kurang percaya diri akan cenderung menjadi individu yang berpikiran negatif, pesimis, takut akan tantangan, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan sulit menentukan pilihan.

Definisi kepercayaan diri menurut Ghufro dan Rini (2010) adalah aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Menurut Yoder dan Procter (dalam Cox, 2002) Kepercayaan diri adalah ekspresi yang penuh semangat, impresif dan dalam diri seseorang untuk menampakkan adanya harga diri, menghargai diri sendiri, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pengertian lainnya mengatakan bahwa kepercayaan adalah bagian penting dalam

membentuk karakteristik kepribadian seseorang yang dapat membantu kehidupan orang tersebut, serta mengatakan bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memberikan pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang. Aspek-aspek kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, optimis, dapat mengambil keputusan secara mandiri dan berani mengungkapkan pendapat (Lauster, 2002).

Kepercayaan diri bukanlah sifat yang diturunkan, melainkan didapatkan dari pengalaman hidup, lalu dapat diajarkan melalui pendidikan, sehingga terdapat upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang (Siska, Sudarjo & Purnamaningsih, 2003). Bentuk upaya untuk membangun kepercayaan diri seseorang salah satunya yaitu dengan proses belajar interaksi dengan salah satu peran di lingkungannya yaitu orangtua.

Berdasarkan penelitian pada “Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak” karya Muzdalifah M. Rahman mengemukakan bahwa peran orangtua sangat penting untuk menstimulasi pertumbuhan anak, orangtua yang mampu mendukung anak pada masa perkembangannya akan mencegah terjadinya krisis identitas dan depresi maupun hal negatif lainnya pada anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua orangtua merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Sebuah wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 6 April 2021 di Kofinary Coffée pukul 16.00 terhadap salah satu mahasiswa yang akan diteliti berinisial AP yang berkuliah di Universitas Semarang (USM) memiliki kepercayaan diri yang tergolong rendah. Ketika AP ditanya

mengenai memutuskan pilihan secara mandiri AP menjawab bahwa ia kesulitan untuk memutuskan pilihan sendiri dan mengutamakan berunding dengan orang lain terlebih dahulu. Lalu, AP cenderung bersikap pesimis dan lebih sering memikirkan hal negatif dari sebuah masalah. AP adalah mahasiswa yang mengikuti beberapa organisasi, namun ia kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya, ia hanya mengutarakan pendapat ke orang-orang terdekat dan kurang mampu untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum. Selain itu, kedua orangtua AP dinilai kurang erat satu sama lain dikarenakan minimnya intensitas bertemu dan AP sering mendapati orangtuanya bertengkar.

Wawancara lainnya dilakukan pada mahasiswa berinisial GA yang berkuliah di Universitas Diponegoro pada tanggal 2 Juni 2021 di Villagio pukul 15.00, hasil wawancara menunjukkan bahwa GA memiliki keyakinan dalam memutuskan sebuah pilihan, ketika menghadapi sebuah permasalahan pada awalnya GA merasa cemas, namun tidak lama kemudian GA akan mulai mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, GA mengikuti dua macam organisasi dimana kedua organisasi tersebut merupakan organisasi fakultas sehingga mencakup banyak orang, GA tergolong individu yang mampu mengungkapkan pendapatnya di depan umum, apabila pendapatnya memiliki pengaruh besar untuk dikatakan. GA merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, orangtuanya dinilai memiliki kecerdasan emosional yang baik menurutnya, orangtuanya jarang bertengkar dan sering melakukan hal secara bersama-sama.

Pada hari dan tempat yang sama dengan GA, peneliti juga mewawancarai mahasiswa berinisial SR yang berkuliah di Universitas Katolik Soegijapranata, SR tergolong mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah karena SR cenderung kurang berani dalam menyuarakan pendapatnya dalam kelompok pertemanannya maupun dalam organisasi, organisasi yang diikuti oleh SR yaitu di lingkup fakultas saja. SR juga lebih sering merasa pesimis dalam setiap permasalahan yang menimpanya, SR lebih banyak merasa cemas ketika suatu permasalahan terjadi dan SR masih sering terpengaruh dengan pendapat atau opini orang lain jika hal tersebut menyangkut banyak orang walaupun terkadang SR mampu untuk memutuskan pilihan secara mandiri. SR merupakan anak tengah dari lima bersaudara, kedua orangtuanya tinggal di kota Semarang namun ayahnya bekerja luar kota sehingga intensitas untuk bertemu ayahnya hanya sekitar seminggu satu sampai dua kali, menurut SR kedua orangtuanya jarang bertengkar, namun kedua orangtuanya tidak pernah benar-benar menghabiskan waktu luang bersama.

Mahasiswa seharusnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mahasiswa adalah anggota masyarakat yang memiliki kesempatan belajar lebih tinggi dan memiliki lingkup interaksi yang lebih luas. Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas menunjukkan bahwa ditemukan beberapa mahasiswa yang masih memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa.

Faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Santrock (2003) meliputi empat hal yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya. Faktor penampilan fisik dan konsep diri berkorelasi karena kepercayaan diri terhadap penampilan fisiknya akan membentuk konsep diri pada individu. Pada faktor hubungan dengan orangtua menunjukkan adanya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orangtua dengan kebebasan tertentu sebagai penentu tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Faktor teman sebaya merupakan faktor terakhir karena dukungan dari lingkungan diluar rumah pula membentuk kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan uraian dari atas dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang merupakan suatu kepercayaan mengenai kemampuan diri sendiri yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara tepat, dan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi didalamnya seperti kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hurlock (2001) mengemukakan beberapa faktor yang membentuk kepercayaan diri seseorang adalah orangtua yang kohesif, rasa aman, penampilan fisik, dan kesuksesan. Kohesivitas orangtua inilah yang dipersepsikan oleh anak, apabila persepsi anak terhadap orangtua memiliki persepsi positif maka akan membentuk kepercayaan diri anak yang baik.

Secara psikologis, masa dewasa adalah masa peralihan dari masa ketergantungan orang lain menjadi otonom, dimulai dari segi ekonomi, kebebasan menentukan pilihan, dan pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan (Harsanti & Maulana, 2015). Perkembangan yang

terjadi pada masa dewasa dini atau masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial, dimana beralihnya pandangan egosentris berubah menjadi pandangan yang lebih empatik, begitu pula dengan perkembangan fisiknya yang sudah menuju puncaknya, dan akan berkurang sedikit demi sedikit sesuai penambahan usia (Fitriyah, 2016). Tetapi, tidak memungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bersosialisasi terhadap sesama sehingga aspek kepercayaan diri memegang peranan penting dalam berinteraksi dengan individu lainnya.

Kohesivitas keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan adaptasi sosial anak (Ekinci dkk. 2016), dalam tumbuh kembangnya dibutuhkan peran orangtua yang besar untuk kelangsungan hidupnya karena dukungan sosial dari orangtua akan menimbulkan perasaan memiliki, perasaan positif mengenai diri sendiri serta kepercayaan diri yang kuat pada anak tersebut. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak terlihat dari cara kedua orangtua saling berinteraksi dan bersikap terhadap anaknya (Djamarah, 2004, hal. 26). Namun, kenyataan di lapangannya masih banyak orangtua yang kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya memiliki rasa kepercayaan diri. Sebagai contoh, banyak kasus yang mengemukakan bahwa peran orangtua yang tidak utuh akan menghambat tumbuh kembang anak, salah satunya yaitu bersosialisasi dengan orang lain karena kurangnya kepercayaan diri pada anak tersebut. Terdapat sebuah penelitian yang berjudul "*Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak*" yang ditulis oleh Muzdalifah

M. Rahman menunjukkan adanya hubungan yang terbentuk diantara orangtua dan anak karena orangtua memegang peran utama dalam menstimulasi perkembangan kepercayaan diri anak dengan cara menjadi pendengar yang baik dan menunjukkan keeratan emosional satu sama lain.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kohesivitas Orangtua dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa” karena kepercayaan diri merupakan modal penting dalam bersosialisasi yang merupakan kegiatan sehari-hari, sehingga perlu untuk diketahui pengaruh lingkungan utamanya yaitu orangtua.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kohesivitas orangtua dengan kepercayaan diri mahasiswa di kota Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis bagi para mahasiswa, dosen, dan pembaca yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi akan pemahaman konsep ilmu di bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga. Hal ini berkaitan dengan hubungan kohesivitas orangtua terhadap kepercayaan diri anak yang berada di jenjang perguruan tinggi yaitu mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Selain keterkaitan dengan teori, penelitian ini memberikan manfaat dalam segi praktis. Manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai acuan untuk orangtua, sekolah maupun masyarakat dalam mengetahui hubungan kohesivitas orangtua terhadap kepercayaan diri mahasiswa di kota Semarang.

